

Pemetaan situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo berbasis macromedia flash sebagai media pembelajaran sejarah SMA

Sabrina Sabila El Haq^{1*}, Muhammad Hanif¹, Novi Triana Habsari¹

¹Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi No. 85 Madiun, Indonesia
Email: shabrina3796@gmail.com*; hanif@unipma.ac.id;
novitriana@unipma.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 15/7/2022; Revisi: 17/11/2022; Disetujui: 22/1/2023

Abstrak: Sekarang ini teknologi menjadi hal yang berpengaruh dalam kehidupan. Perkembangan teknologi tersebut dapat dimanfaatkan dalam pengembangan media pembelajaran. Mengingat bisa mengatasi permasalahan pelajaran sejarah. Oleh karena itu perlu adanya media pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan teknologi. Terutama untuk mengurai kurangnya minat siswa dalam mempelajari sejarah lokal. Mengingat begitu penting untuk dipelajari sebagai jembatan memahami sejarah nasional. Beberapa situs sejarah banyak ditemukan, namun masyarakat belum mengetahui sebab minimnya informasi. Tujuan penelitian ini untuk memetakan situs peninggalan sejarah di Kabupaten Ponorogo yang nantinya diolah menjadi media pembelajaran sejarah untuk SMA kelas X menggunakan *Macromedia Flash*. Rancangannya dengan menggabungkan teks, gambar dan suara dalam bentuk animasi. Pada peta tersebut memuat informasi mengenai letak situs, sejarah dan foto situs. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran peta situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo, membantu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sejarah. Selain itu juga media ini bisa digunakan guru untuk memudahkan dalam mengajar pelajaran sejarah.

Kata kunci: situs; Ponorogo; macromedia flash

Abstract: Now technology is becoming an influential thing in life. These technological developments can be utilized in the development of learning media. Given that it can overcome the problems of history lessons. Therefore it is necessary to have interesting learning media by utilizing technology. Mainly to parse the lack of interest of students in studying local history. Remembering is so important to learn as a bridge to understand national history. Several historical sites have been found, but the public does not know yet because of the lack of information. The purpose of this research is to visit historical heritage sites in Ponorogo Regency which will be processed into history learning media for class X SMA using *Macromedia Flash*. The design combines text, images and sound in the form of animation. The map contains information about the location of the site, history and photos of the site. This study uses qualitative research methods based on interviews, observations, and documents. The results showed that the learning media for maps of historical heritage sites in Ponorogo Regency helped increase students' motivation in learning history. In addition, this media can be used by teachers to facilitate teaching history lessons.

Keywords: site; Ponorogo; macromedia flash

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara luas yang terdiri dari banyak kepulauan dan memiliki kebudayaan yang beragam, baik etnis, suku, ras, agama hingga budaya. Terlihat dari aspek geografisnya, pulaunya terbentang Sabang sampai Merauke, sehingga kaya keberagaman. Dari keberagaman itu menjadikan menarik untuk dikaji berbagai segi, terutama segi sejarahnya yang panjang. Proses perjalanannya telah terjadi berbagai peristiwa bersejarah, baik politik, ekonomi dan agama. Jika disimak secara saksama akan menjadi rangkaian cerita sejarah yang menarik. Oleh karena sejarah sering kali disebut sebagai ratu atau Ibu ilmu-ilmu sosial. Hal itu disebabkan sejarah telah lahir dan berkembang jauh sebelum ilmu-ilmu sosial lainnya serta paling awal diajarkan di sekolah, dengan perkecualian mata pelajaran geografi. Ilmu sejarah merupakan dasar semua disiplin ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sejarah juga merupakan dasar kajian filsafat, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan bahkan seni dan agama atau religi (Kochhar, 2008). Sejarah masuk dalam bahasa Melayu setelah akulturasi budaya pada abad XIII. Akulturasi kedua pada abad XV membawa kata *historie* dan *history* serta *Istoria* berarti ilmu (Madjid & Wahyudi, 2014).

Bahkan Johnson memberikan definisi sejarah lebih luas yakni sejarah merupakan segala sesuatu yang pernah terjadi, yang diterima secara umum sejarah tentang manusia, jejak yang ditinggalkan manusia baik gagasan, tradisi dan lembaga sosial, bahasa, kitab, barang produksi manusia, fisik manusia itu sendiri, sisa-sisa fisik manusia, pemikirannya, perasaannya, dan tindakannya akan dipelajarinya (Kochhar, 2008). Dengan demikian pemahaman yang baik terhadap sejarah perjuangan masa lalu manusia terutama di daerah dapat mewujudkan cita-cita bangsa yang berdaulat. Kemudian menjadi pondasi bagi masyarakat untuk lebih mengobarkan semangat nasionalisme, nantinya nasionalisme bisa kokoh dan tidak mudah luntur menghadapi permasalahan. Nilai yang terkandung dalam budaya daerah harapannya membentuk karakter masyarakat tiap daerah menjadi kuat dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, bukan justru menjadi alat perpecahan. Untuk mewujudkannya tentu diperlukan upaya penyadaran yang sistematis melalui dunia pendidikan.

Pada hakekatnya pendidikan adalah proses pembudayaan secara terus-menerus dan sistematis yang akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia dewasa yang seutuhnya, dalam tataran ini pendidikan dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Susanto, 2014). Tidak hanya sejarah melawan kolonialisme saja yang harus diperhatikan. Perjalanan bangsa dalam konsekuensi sejarah nasional tidak bisa lepas dari perkembangan sejarah di daerah. Perjalanan perkembangan sejarah mulai masa pra aksara hingga pasca kemerdekaan dapat ditemukan hingga daerah. Terbukti dengan adanya peninggalan sejarah dari masa kerajaan hingga pasca kemerdekaan yang merupakan warisan masa lampau yang memiliki nilai historis. Peninggalan sejarah tersebut tidak lain adalah cagar budaya. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 menjelaskan cagar budaya bagian dari warisan budaya bersifat kebendaan yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting serta ilmu pengetahuan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun

2010 Tentang Cagar Budaya, 2010). Fungsinya bukan hanya sebagai sumber sejarah saja, juga untuk media pendidikan dan pembinaan nilai-nilai dalam memupuk nasionalisme pada diri bangsa serta destinasi wisata. Untuk dapat memahami sejarah Indonesia diperlukan pemahaman khusus mengenai sejarah lokalnya. Namun mempelajari sejarah sering belum dipahami sebagai upaya menumbuhkan sikap nasionalisme, terlebih sejarah daerah yang seringkali dianggap kurang unik dan kurang penting. Dampaknya banyak masyarakat yang tidak terlalu peduli bahkan tidak tahu mengenai sejarah daerahnya masing-masing, apapun. Pemerintah sendiri sejatinya sudah mengupayakan untuk menjadikan pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran penting yang harus dipahami oleh siswa. Namun kenyatannya model pembelajaran yang membosankan dan tidak jelas menjadikan siswa malas untuk mempelajari sejarah. Padahal mereka adalah pondasi untuk masa depan bangsa yang lebih baik. Sejarah nasional pada dasarnya adalah sekumpulan sejarah lokal dalam bingkai keruangan yang lebih luas lagi. Dengan demikian memahami sejarah lokal sebagai upaya menumbuhkan sikap nasionalisme sama pentingnya dengan memahami sejarah nasional. Diantara bagian dari sejarah lokal yang penting untuk dikaji adalah sejarah perjuangan rakyat di daerah, misalnya Ponorogo. Ponorogo merupakan kota yang terkenal kesenian Reognya.

Terdapat banyak peninggalan sejarah di kota Ponorogo, baik peninggalan sejarah masa kerajaan sampai masa Islam. Namun banyak dari peninggalan sejarah itu masih tidak diketahui masyarakat. Hal itu karena kurangnya minat masyarakat untuk mempelajari sejarah lokal. Namun pembelajaran sejarah lokal di sekolah kurang dianggap serius, mengingat kurangnya media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Media-media yang digunakan pengajar cenderung membosankan. Padahal pendidikan yang berpijak pada budaya lokal dan bercermin pada sejarah akan mampu menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang kuat, menjadi suatu yang penting untuk menggali nilai-nilai sejarah dan budaya lokal guna menemukan akar solusi pemecahan berbagai masalah sosial dalam masyarakat dewasa ini (Susanto, 2014). Selain hal tersebut di atas, banyak masyarakat umum belum mengetahui mengenai keberadaan peninggalan sejarah. Termasuk belum mengetahui akses menuju tempat peninggalan sejarah. Oleh karena itu perlu adanya pemetaan situs-situs peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Ponorogo dengan media ajar yang menarik.

Erwin Rasiz mendefinisikan pemetaan dalam gambaran konvensional permukaan bumi, seperti kenampakan tegak lurus dari atas, dan ditambah huruf dan angka sebagai informasi (Sariyono & Nursa`ban, 2010). Lebih lanjut, peta pada dasarnya juga karya seni untuk menyampaikan informasi spasial dengan berdasar pada aturan kartografis. Peran estetika pada peta perlu diperhatikan dalam proses pembuatannya. Ketidaktepatan tata letak unsur peran dapat mengurangi faktor keindahan dan kerapian peta. Keindahan dan kerapian peta akan berpengaruh terhadap keberhasilan penyampaian informasi yang dikandung pada peta (Budiyanto & Muzayanah, 2018). Sejalan dengan perkembangan teknologi peta tidak hanya disajikan dalam media cetak seperti kertas. Telah banyak disajikan peta digital yang ada pada web. Peta digital dibuat sebagai tindakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekarang ini

yang erat kehidupannya dengan teknologi. Dengan adanya bentuk peta digital dalam web, dapat mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi terutama yang berkaitan dengan informasi tempat. Macromedia flash adalah salah satunya aplikasi berbantu untuk membuat peta berbasis teknologi tersebut. Aplikasi tersebut lebih pada media animasi yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Merujuk pendapatnya masykur bahwa media tersebut sebagai platform multimedia yang digunakan untuk animasi, game dan aplikasi pengayaan internet yang dapat dilihat, dimainkan serta dijalankan di Adobe Flash Player (Masykur et al., 2017). Objek-objeknya dapat diolah menjadi tampilan animasi yang dibuat langsung dari aplikasi Flash, juga dapat berupa gambar bitmap yang diimpor, sound dan avi. Program ini untuk membuat animasi web, presentasi, game console dan film. Penelitian ini yang membahas eksplorasi peninggalan sejarah lokal yang dikombinasikan dengan sarana media ajar masih relevan sekarang ini. Hemy Kiswinarso & Muhammad Hanif menghasilkan temuan bahwa proses pendokumentasian media buku mampu melestarikan dan mengurangi kasus pencurian peninggalan situs maupun benda cagar budaya, yang kemudian bersama masyarakat membentuk balai penyelamatan benda cagar budaya (Kiswinarso & Hanif, 2016).

Lalu Nanda Cahyo Setiaji & Muhammad Hanif menjelaskan Banyak peninggalan patung yang bernuansa cerita Reog Ponorogo yang berada di perempatan jalan kota, pendopo Kabupaten, maupun dikawasan alon-alon Ponorogo (Setiaji & Hanif, 2018). Hal ini bisa menambah trade mark keindahan kota yang berbeda dari daerah-daerah lain yang ada di Indonesia. Apabila dilihat dari aspek artistik bisa dikatakan simbol-simbol tersebut unik. jika dikelola dengan baik akan menambah kajian pembelajaran sejarah yang arif. Kajian sejarah lokal akan mampu menambah pengetahuan baru, serta dapat menarik para wisatawan ke Ponorogo. Nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam simbol patung di Ponorogo perlu dikaji mendalam, serta dapat dijadikan potensi pembelajaran sejarah lokal, sehingga dapat dijadikan materi dalam muatan lokal sekolah di Ponorogo agar generasi penerus akan lebih mengerti sejarah kotanya. Dari pengkajian tersebut terhadap situs peninggalan sejarah di Ponorogo sudah ada perhatian dengan berbagai fokus penelitian. Namun belum ada yang spesifik pada pemetaan peninggalan situs sejarah Kabupaten Ponorogo berbasis *Macromedia Flash* untuk media pembelajaran sejarah. dengan demikian, tujuan dalam penelitian ini tak lain untuk menganalisis, memetakan serta mewujudkan peta situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo berbasis Macromedia Flash sebagai media pembelajaran sejarah SMA kelas X.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni metode penelitian yang berkaitan dengan studi lapangan dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Nantinya berupa kesimpulan tertulis bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti fenomena dalam masyarakat berupa antropologi, budaya dan sejarah. Prosesnya dipengaruhi secara alamiah (Nadiyah et al., 2022). Alasan pemilihan tersebut dikarenakan sesuai dengan topik riset untuk menggali dan menerjemahkan peninggalan sejarah secara deskripsi

yang kemudian dipetakan melalui media macromedia flash. Dalam penelitian kualitatif tentunya juga membutuhkan sumber data agar hasil dari penelitian dapat valid. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa observasi, wawancara maupun penggunaan instrumen yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan. Pelaksanaan pengamatan dengan pendekatan pasif (Huda & Renggani, 2021). Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip. Sumber data sekunder ini dapat membantu peneliti untuk membantu mendapatkan sebuah bukti bahan yang diteliti untuk mendapatkan sebuah bukti bahan yang ingin diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi di tempat-tempat yang memiliki situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo. Kemudian divalidasi dengan triangulasi sumber (Hartono et al., 2022). Sumber yang didapatkan dibandingkan dengan sumber yang lain. Tahap analisis data dilakukan dalam reduksi data. Data yang diperoleh dari penelitian tentunya banyak. Untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Menurut miles dan huberman menyebutkan:

Data reduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions. As we see it, data reduction occurs continuously throughout the life of any qualitatively oriented project (Milles & Huberman, 2009)

Dalam tahap ini data yang didapat akan dipilah-pilah dalam kategori tertentu, pemilihan data dilakukan agar data yang akan diolah sesuai dengan yang diinginkan peneliti. Lalu penyajian data dengan meringkas kumpulan dari informasi yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan tindakan.

The second major flow of analysis activity is data display. Generically, a display is an organized, compressed assembly of information that permits conclusion drawing and action. Looking at displays helps us to understand what is happening and to do something-either analyze further or take action, based on that understanding (Milles & Huberman, 2009)

Penyajian data dapat membantu kita untuk memahamai apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, baik itu untuk menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan, berdasarkan apa yang dipahami. Proses ini sudah diperoleh penyimpulan yang akan menghasilkan sebuah argumentasi ilmiah atas penelitian itu.

Hasil dan Pembahasan

Geografis singkat Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo terletak di Provinsi Jawa Timur. Mempunyai luas kurang lebih 1.371,78 km² yang terletak antara 111° 17'-111° 52' Bujur Timur dan 7° 49'-8° 20' Lintang

Selatan, dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter diatas permukaan laut. Kabupaten Ponorogo berbatasan langsung dengan Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk di Sebelah Utara, di Sebelah Timur Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek, dan di Sebelah Selatan Kabupaten Pacitan. Sebelah Barat Kabupaten Pacitan dan Wonogiri. Adapun jarak Ibu Kota Ponorogo dengan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur Surabaya kurang lebih 200 Km ke arah Timur Laut dan ke Ibu Kota Negara Jakarta kurang lebih 800 Km ke arah Barat. Dilihat dari keadaan geografisnya, Kabupaten Ponorogo di bagi menjadi 2 sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi kecamatan Ngrayun, Sooko dan Pulung serta Kecamatan Ngebel sisanya merupakan daerah dataran rendah. Kabupaten Ponorogo juga dilewati oleh 14 sungai dengan panjang antar 4 sampai 58 km yang dijadikan sebagai sumber irigasi bagi lahan pertanian. Produksi pertanian Kabupaten Madiun adalah padi dan hortikultura. Sebagian besar dari luas yang ada terdiri dari area kehutanan dan lahan sawah sedang sisanya digunakan untuk pekarangan. Sama seperti daerah lain, Kabupaten Ponorogo mempunyai dua iklim yaitu penghujan dan kemarau. Selanjutnya, memiliki penduduk sejumlah 924.913 jiwa, yang terdiri dari 462.580 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 462.333 penduduk berjenis kelamin perempuan. Lalu Agama yang dianut masyarakat Kabupaten Ponorogo Beragam, yakni 98.11% menganut agama Islam, 0.33% menganut agama Kristen, 0.27% menganut agama Katolik, 0.03% menganut agama Buddha, 0.01% menganut agama Hindu, 0.002% menganut Konghucu, dan 1.25% menganut agama atau kepercayaan lainnya.

Situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo

Situs-situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo sangat banyak dan tersebar di penjuru Kabupaten. Banyaknya situs peninggalan sejarah tidak lepas dari sejarah Kabupaten Ponorogo yang panjang. Dalam situs resmi Kabupaten Ponorogo diungkapkan bahwa Kadipaten atau Kabupaten Ponorogo berdiri pada tanggal 11 Agustus 1496 M, tanggal tersebut kemudian di tetapkan sebagai hari jadi kota Ponorogo. Penetapan tanggal tersebut merupakan hasil dari kajian mendalam atas dasar bukti peninggalan benda-benda purbakala yang ada di daerah Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya, juga mengacu pada buku Hand book of Oriental History, sehingga dapat ditemukan hari wisuda atau hari dimana Bathoro Katong secara resmi menjadi Adipati Kadipaten Ponorogo. Bathoro Katong adalah pendiri Kadipaten Ponorogo yang selanjutnya berkembang menjadi Kabupaten Ponorogo. Dalam situs resmi Kabupaten Ponorogo juga disebutkan bahwa, setelah Raden Katong tiba di wilayah Wengker, beliau lalu memilih tempat yang memenuhi syarat dan sesuai untuk pemukiman (yaitu di dusun Plampitan Kelurahan Setono Kecamatan Jenangan sekarang). Dengan situasi dan kondisi yang penuh dengan hambatan, tantangan datang silih berganti, Raden Katong, Selo Aji, dan Ki Ageng Mirah beserta pengikutnya terus berupaya mendirikan pemukiman. Sekitar 1482 M konsolidasi wilayah mulai di lakukan. Pada tahun 1482-1486 M, demi mencapai tujuan menegakkan perjuangan dengan menyusun kekuatan, sedikit demi sedikit kesulitan tersebut dapat teratasi, pendekatan kekeluargaan dengan Ki Ageng Kutu dan seluruh pendukungnya ketika itu mulai membuahkan hasil. Dengan persiapan dalam rangka merintis mendirikan kadipaten didukung

semua pihak, Bathoro Katong (Raden Katong) dapat mendirikan Kadipaten Ponorogo pada akhir abad XV, dan ia menjadi adipati yang pertama. Berdasarkan sejarah Kabupaten Ponorogo tersebut terdapatlah Situs-situs peninggalan sejarah. Situs-situs yang ada di Kabupaten Ponorogo ini berasal dari era yang beragam, ada yang berasal dari masa pra Islam dan juga ada yang berasal dari masa persebaran Islam di Kabupaten Ponorogo. Beberapa situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo beserta sejarah singkatnya.

Situs watu dukun

Terdiri dari balok altar (meja) dan 4 batu kursi, batu salju, sendang watu dukun, batu berudak, batu suci, serta batu menyerupai ranjang itu, lalu tugu menhir dengan tulisan huruf pallawa. Beberapa dugaan menyebutkan bahwa situs ini adalah peninggalan era Dharmawangsa Raja Medang sekaligus mertua Airlangga. Sedangkan pendapat lainnya menyatakan bahwa ini adalah tempat Airlangga mengasingkan diri setelah kerajaan mertuanya hancur diserbu Sriwijaya. Diceritakan bahwa saat penyerangan terjadi Raja Airlangga melarikan diri ke desa pager ukir dan kemudian bertapa di daerah tersebut. Dalam serangan itu, Dharmawangsa Teguh tewas, sedangkan Airlangga lolos melarikan diri ke hutan pegunungan (wonogiri) ditemani pembantunya yang bernama Mpu Narotama. Saat itu ia berusia 16 tahun, dan mulai menjalani hidup sebagai pertapa. Setelah tiga tahun hidup di hutan, Airlangga didatangi utusan rakyat yang memintanya supaya membangun kembali Kerajaan Medang. Airlangga kemudian sukses membangun kerajaan baru bernama Kahuripan. Selain Airlangga ada juga raja-raja dari kerajaan Jawa Timur yang mencari ilmu di desa tersebut. Adapun berdasarkan cerita rakyat, semasa pengembaraan Airlangga bersama Mpu Narotama. Keduanya berguru ke seorang empu yang sangat tersohor yaitu Empu Bharada. Di Situs Pager Ukir inilah Airlangga digembleng ilmu jaya wijaya dan ilmu kanuragan. Hingga akhirnya Airlangga lulus dan diberi gelar oleh gurunya sebagai Prabu Kelono Sewandono sedangkan Narotama berganti nama menjadi Pujonggo Anom. Kedua tokoh nama Kelono Sewandono dan Pujonggo Anom merupakan tokoh yang digambarkan dalam kesenian reog Ponorogo, yaitu gambaran seorang Satriya yang sakti mandara guna dan berperilaku baik.

Situs Makam Srandil

Berdasarkan penjelasan dari bapak Saidi selaku juru kunci makam Srandil, dahulu ada seorang yang bernama Raden Ngabei Marto Kusumo yang berasal dari Pemalang Jawa Tengah, beliau adalah seorang patih dari Polorejo. Setelah bupati Polorejo gugur dalam melawan penjajah Belanda, Raden Ngabei Marto Kusumo kemudian lari hingga ke desa Srandil dan bersembunyi di goa yang berada di bukit, dahulu masih bernama bukit Mlarangan. Tokoh yang pertama dimakamkan di Situs Makam Srandil ini adalah Raden Ngabei Mertokusumo. Tokoh lainnya bupati-bupati yang pernah memerintah Sumoroto beserta keturunannya. Di dalam bangunan makam utama itu ada bupati Sumoroto Eyang Suryo Hadi Kusumo, Eyang Brotodiningrat, Raden Sumo Negoro, dan Raden Tondo Negoro. Makam dari Eyang Bei Marto Kusumo berada di bagian luar sebelah Timur makam Utama. Kemudian di bagian Barat ada

makam Adipati BrotoDirjo sekalian. Di bagian luar ada makam Wedono Kutu Tondo Winoto. Setelah Raden Ngabei Marto Kusumo keluar dari persembunyian di goa bukit Srandil, beliau kemudian menjadi Bupati Sumoroto. Eyang Bei Marto Kusumo dipercaya sebagai seorang pembabad daerah Srandil.

Situs Makam Bathoro Katong

Makam ini menjadi salah satu cagar budaya di Ponorogo, karena bangunannya yang masih asli dan sejarah Batoro Katong yang merupakan penyebar agama Islam di wilayah tersebut. Dalam riwayatnya, Batoro Katong disebutkan memiliki nama asli Lembu Kanigoro. Tidak lain Batoro Katong adalah salah seorang putra Raja Majapahit, Prabu Brawijaya V dari selir Putri Campa yang beragama Islam. Setelah dewasa, Bathoro Katong mendapat tugas dari Sultan Demak untuk mengislamkan masyarakat yang ada di wilayah Timur Lawu. Beliau kemudian mulai membuat pemukiman di wilayah perdikan (bebas pakjak) di Desa Plampitan. Dari desa tersebut Bathoro Katong mulai mengislamkan penduduk Ki Ageng Kutu yang seorang tetua agama budha bagi masyarakat Wengker mendengar kegiatan Islamisasi yang dilakukan oleh Batoro Katong, namun Ki Ageng Kutu tidak mengambil tindakan. Beliau membebaskan rakyatnya untuk memeluk agama lain. Saat Bathoro Katong memintanya untuk memeluk agama Islam Ki Ageng Kutu menolak karena ia sangat mencintai buddhisme. Peperangan tidak terhindarkan, akhirnya Batoro Katong bertarung dengan Ki Ageng Kutu. Pertarungan itu berlangsung lama hingga berhari-hari, karena keduanya memiliki kesaktian yang luar biasa. Lama berselang, Batoro Katong menemukan sumber kekalahan Ki Ageng Kutu dengan pusaknya sendiri, yaitu Tombak Korowelang. Batoro Katong kemudian mencari cara untuk mendapatkan pusaka tersebut dengan meminang salah-satu putri Ki Ageng Kutu, Niken Gandini. Dari tangan Niken Gandini, Batoro Katong mampu mengalahkan Ki Ageng Kutu. Sehingga, tidak ada lagi yang menghalanginya dalam menyebarkan agama Islam di Bumi Reog. Tahun 1496, Batoro Katong kemudian dinobatkan sebagai Adipati Ponorogo, yang sebelumnya Ponorogo dikenal sebagai Wengker. Karena itu, hingga kini saat ada perayaan yang berkaitan dengan umat muslim, Makam Batoro Katong ramai dikunjungi peziarah. Keunikan tersendiri saat memasuki Makam Batoro Katong adalah adanya tujuh gapura pintu masuk yang melambangkan lapisan langit sebagaimana yang dipaparkan dalam kisah Isra' Mi'raj. Tiap gapura antara satu dengan lainnya berjarak sekitar 200 meter.

Masjid Agung Ponorogo

Berdiri pada tahun 1858 didirikan oleh Raden Mas Adipati Aryo Tjokronegoro. Pada bangunan masjid depan terdapat 9 kubah kecil berwarna hijau, yang menandakan 9 wali yang menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Sepanjang jalan antara menara dan masjid terdapat deretan pohon sawo yang merupakan ciri khas bangunan Islam di Ponorogo. Sebelum didirikan masjid, di tempat ini berdiri musholla tempat bersembunyi Ki Gelendung yang bernama nama asli Abdur Rahman. Ia merupakan ulama di Ponorogo yang dikejar oleh Belanda dan bersembunyi di sini. Pada saat adipati Tjokronegoro menjabat dibuatlah masjid agung yang

terbuat dari tiang-tiang kayu jati. Masjid agung terdiri dari 2 bangunan utama. Bangunan pertama merupakan bangunan asli peninggalan Tjokronegoro dengan 16 tiang kayu jati. Tiang kayu jati terbuat dari 1 pohon jati besar, yang dikerjakan oleh tukang kayu dari kerajaan Solo. Pada saat pembuatannya tukang kayu harus dalam keadaan suci. Tempat pembuatan tiang jati berada di Ngebel daerah Suko. Konon proses pembuatan tiang tidak menggunakan alat berat tetapi dengan membacakan puji-pujian kepada Allah. Bangunan ke 2, lantainya sudah dari keramik, dan mengalami pemugaran 3 kali. Pemugaran pertama oleh Bupati Soemadi pada tahun 1975. Lalu dipugar lagi tahun 1984 oleh Bupati Soebarkah. Bupati Markum Singodimedjo mendirikan menara pada tahun 1995.

Masjid Baiturrahman Setono

Masjid baiturrahman Setono merupakan salah satu masjid tertua di Kabupaten Ponorogo. Masjid ini berlokasi dekat dengan Kali Keang dan didirikan jauh sebelum Masjid Tegalsari. Masjid ini didirikan oleh tiga orang ulama pengikut dari Pangeran Sumende, yang berasal dari Tembayat. Ketiga nama ulama tersebut adalah Kyai Donopuro, Kyai Noyopuro dan Kyai Wongsopuro. Selain pengikut, tiga ulama itu juga merupakan guru spiritual Pangeran Sumende. Didirikan oleh Mbah Donopuro yang merupakan imigran dari Sembayat, Mataram, Jawa Tengah. Mbah Donopuro bersama keluarga bangsawan melarikan diri selepas Semarang jatuh ke tangan VOC, 1619 silam. Menurut penuturan bapak Sudrajat Amankurat 1sering mengkriminalisasi ulama, untuk keselamatan Kiai Donopuro dan saudaranya kemudian hijrah dari Tembayat ke Ponorogo. Selain demi keselamatan diri mereka, juga mengemban tugas untuk menyebarkan agama Islam di Ponorogo. Sesampainya di Setono, Tegalsari mereka mendirikan masjid dan pesantren. Bangunan awal hanya berdinding gedek. Mbah Donopuro dikenal sebagai kiai yang memiliki spiritualitas tinggi. Di depan masjid ini pun didirikan pondok pesantren, yang mana dikemudian hari datang seorang santri yang berasal dari lingkungan Kuncen Caruban. Kharisma Mbah Donopuro mengundang perhatian warga. Pun, mengundang santri dari berbagai daerah untuk mendalami ilmu agama di pesantren setempat. Salah satu santri yang kemudian menjadi tokoh besar adalah Kiai Anom Besari, Kuncen Caruban. Bahkan, Kiai Anom Besari merupakan santri kesayangan. Sehingga Mbah Donopuro menikahkan dengan keponakannya. Tak lain adalah putri dari pernikahan adiknya dengan Ki Ageng Mantub, Ngasinan, Jetis. Dari hasil perkawinan, lahir Ki Ageng Muhammad Besari (pendiri Masjid Tegalsari).

Makam dan Masjid Tegalsari

Sejarah makam dan masjid Tegalsari berawal dari Kiai Ageng Muhammad Besari. Menurut penuturan bapak Budi selaku juru kunci makam Tegalsari, silsilah beliau dimulai dari Prabu Brawijaya dari Majapahit, kemudian turun kepada Raden Patah, Sultan Trenggono, Sunan Prawoto, Panembahan Wirasmoro, Dimong 1, Dimong 2, Kiai Abdul Mursyad, kemudian Kiai Ageng Anom Besari yang berasal dari desa kuncen mejayan madiun. Kiai Ageng Anom Besari memiliki putra yakni Kiai Khotib Anom dan Kiai Ageng Muhammad Besari. Oleh orang tuanya Kiai Ageng Muhammad Besari disuruh untuk berguru ke Kiai Dono Puro yang berada di Dukuh

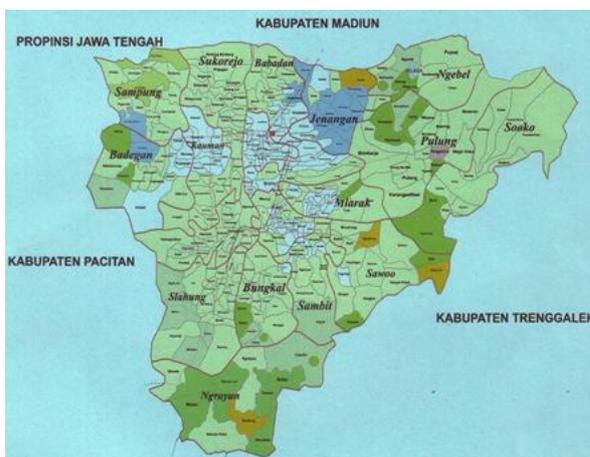
Setono Desa Tegalsari. Setelah selama 4-7 tahun menimba ilmu kepada Kiai Dono Puro beliau kemudian diberi tanah di timur sungai untuk dibangun masjid dan pondok. Menurut Kiai Dono Puro sudah waktunya bagi Kiai Ageng Muhammad Besari untuk menyebarkan agama Islam di Ponorogo. Berdasarkan keterangan dari Kunto selaku ketua yayasan masjid Tegalsari, Kiai Ageng Muhammad Besari kemudian membangun sebuah masjid, dikarenakan santrinya yang semakin banyak beliau kemudian membangun masjid yang lebih besar di desa tegalsari pada tahun 1669 M. Banyak santri-santri beliau adalah tokoh penting di Indonesia seperti pangeran Diponegoro, pendiri Pondok Termas, dll. Kiai Ageng Muhammad Besari wafat sekitar pada tahun 1747 M. rumah peninggalan beliau masih ada dan berlokasi di depan masjid Tegalsari. Kiai Ageng Muhammad Besari sangat berperan dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Ponorogo.

Pemetaan situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo

Pemetaan adalah sebuah kegiatan proses memetakan tempat agar didapat informasi yang akurat. Dalam penelitian ini pemetaan yang dilakukan adalah memetakan situs-situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo. Seperti yang kita ketahui, Kabupaten Ponorogo merupakan Kabupaten yang lekat dengan seni Reog nya, dimana hal itu menunjukkan bahwa sejarah Kabupaten Ponorogo merupakan sejarah yang panjang. Situs-situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo tersebar di penjuru Kabupaten. Ada yang letaknya di bagian kota sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses situs tersebut, adapula yang letaknya di desa bahkan di gunung. Banyaknya situs peninggalan sejarah di Kabupaten Ponorogo terkadang membuat masyarakat bingung dimana tempat situs tersebut. Pemetaan situs ini dilakukan agar situs-situs yang ada di Kabupaten Ponorogo terpetakan dengan baik dan memudahkan masyarakat untuk mengakses situs tersebut. Pemetaan dilakukan dengan mengamati peta Kabupaten Ponorogo. Dengan peta tersebut peneliti dapat memperkirakan letak dari situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo, seperti ditunjukkan gambar 1.

Gambar 1

Peta Dasar Kabupaten Ponorogo



Hasil observasi menunjukkan terdapat banyak situs peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Ponorogo. Situs-situs tersebut tersebar di berbagai daerah di Kabupaten Ponorogo, beberapa diantaranya adalah Situs Makam Srandil, Situs Sendang Beji, Situs Makam Bathoro Katong, Situs Watudukun, Situs makam dan Masjid Tegalsari, dan Masjid Agung Ponorogo. Lokasi dari situs-situs tersebut ada yang dekat dengan pusat kota sehingga mudah untuk diakses, ada juga yang berada di desa dengan jalan yang sulit untuk diakses. Setelah melakukan observasi yang dilakukan selanjutnya adalah menandai keberadaan situs tersebut di peta awal. Penandaan situs tersebut haruslah mendetail agar informasi yang disampaikan dapat jelas.

Peta situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo berbasis macromedia flash

Peninggalan sejarah dapat difungsikan sebagai sumber sejarah, objek ilmu pengetahuan sejarah dan budaya. Sejarah lokal juga dapat dijadikan sebagai media pendidikan. Agar siswa dapat lebih mudah memahami peninggalan sejarah lokal media yang digunakan haruslah media yang menarik dan interaktif. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, media pembelajaran berbasis teknologi sangat banyak diminati dan dibuat. Salah satu media pembelajaran berbasis teknologi agar memudahkan siswa dalam memahami sejarah juga untuk meminimalisir masalah pembelajaran sejarah, maka dibuatlah Peta situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo dalam bentuk aplikasi macromedia flash. Berikut ini merupakan tampilan dari peta situs peninggalan sejarah berbasis macromedia flash seperti ditunjukkan pada gambar 2. Media ini secara garis besar memanfaatkan desain konsep digital (Andriani et al., 2022).

Gambar 2

Tampilan awal media peninggalan sejarah



Gambar 3

Tampilan inti media



Pada tampilan awal ini terdapat menu home yang kemudian diarahkan apabila di klik akan masuk ke menu inti media peta peninggalan sejarah Ponorogo. Pada tampilan inti terdapat 2 menu, menu materi berisi wujud peta situs dan video penjelasan tentang situs ditunjukkan pada gambar 3. Dalam peta terdapat video informasi sejarah singkat mengenai situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo. Penggunaan peta situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo berbasis macromedia flash begitu mudah.

Gambar 4

Tampilan peta situs



Gambar 4 menunjukkan tampilan produk peta yang dapat menarik minat siswa dalam belajar sejarah lokal Ponorogo. Media tersebut dapat juga disisipkan kuis interaktif agar siswa tidak merasa bosan. *National education association* menyebut media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya (Sukiman, 2012). Senada dengan Sadiman menyatakan media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca (Sadiman et al., 2014). Berdasarkan pengertian tersebut, dalam media peta situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo terdapat audio visual mengenai sejarah singkat situs peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Ponorogo. Dalam materi kelas X semester ganjil terdapat kompetensi dasar (KD) mengenai kajian hasil pengamatan terhadap hasil kebudayaan dan pola pikir masyarakat Indonesia pada zaman Hindu-Budha dan zaman Islam dalam beberapa aspek yang masih ada dalam kehidupan masyarakat sekarang. Peta situs peninggalan sejarah Kabupaten Ponorogo terdapat sejarah singkat, gambar, dan penjelasan mengenai situ tersebut. Oleh karena itu Peta Situs Peninggalan Sejarah Kabupaten Ponorogo berbasis Macromedia Flash dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sejarah di SMA kelas X. Secara umum fungsi dari media pembelajaran adalah untuk meningkatkan mutu belajar mengajar dengan cara membantu atau mempercepat tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan adanya media pembelajaran tersebut siswa akan dengan mudah memahami tentang situs sejarah yang ada di Kabupaten Ponorogo. Sehingga informasi yang diberikan akan berjalan dinamis dan memperkuat literasi historisnya (Huda, 2021).

Kesimpulan

Banyak buku menyebut sejarah Ponorogo dimulai dari datangnya Bathoro Katong ke daerah wengker, oleh karena terdapat banyak situs peninggalan bersejarahnya. Peninggalan tersebut ada yang berasal dari masa pra Islam hingga berkembang ke masa persebaran Islam. Misalnya situs watudukun, situs makam srandil, situs makam bathoro katong, masjid agung ponorogo, masjid baiturrahman setono dan makam serta masjid tegalsari. Semua peninggalan sejarah tersebut memiliki cerita historis yang berpengaruh pada perkembangan Kabupaten Ponorogo. Pemetaan situs peninggalan sejarah penting dilakukan. Hal yang harus dilakukan dalam pemetaan situs sejarah adalah pendataan situs peninggalannya yang ada di Kabupaten Ponorogo. Kemudian melakukan observasi langsung dan mendokumentasikannya.

Peta awal situs sejarah Ponorogo menggunakan peta konvensional, kemudian menjadi dasar dijadikan patokan pembuatan peta berbasis macromedia flash. Peta situs peninggalan sejarah Ponorogo menjadi alternatif media pembelajaran sejarah kelas X. Oleh sebab dalam materi kelas X semester ganjil terdapat kompetensi dasar mengenai kajian hasil pengamatan terhadap hasil kebudayaan dan pola pikir masyarakat Indonesia zaman hindu-budha dan islam dalam beberapa aspek yang masih dijumpai sekarang. Selain itu pula, tampilan peta yang menarik serta interaktif dapat memudahkan dan berkesan pada minat siswa untuk mempelajari sejarah lokal di Kabupaten Ponorogo.

Daftar Pustaka

- Andriani, D. N., Berlianantiya, M., Huda, K., & Praditya, R. (2022). Strategi Ekonomi Perempuan Pembuat Batik Ngangkrik Lestari Masa Pandemi Di Desa Sidomulyo Kabupaten Madiun. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 6(1), 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpeka.v6n1.p15-28>
- Budiyanto, E., & Muzayanah. (2018). Pendalaman Materi Geografi Peta dan Perpetaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan KEMENRISTEK DIKTI.
- Hartono, Y., Huda, K., & Arseat, R. L. (2022). KONSTRUKSI MATERI DAN PRAKSIS PEMBELAJARAN SEJARAH KONTROVERSIAL G-30-S/PKI ERA POST TRUTH. *Refleksi: Jurnal Riset Dan Pendidikan*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/refleksi.v1i1.13970>
- Huda, K. (2021). BUKU AJAR METODE PENULISAN SEJARAH (N. P. Astuti (ed.); 1st ed.). UNIPMA Press.
- Huda, K., & Renggani, L. A. (2021). Menarasaikan bentuk nilai-nilai perempuan komunitas samin di Kabupaten Bojonegoro. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 77–87. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i1.9663>
- Undang-undang Republik Indonesia Noomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Pub. L. No. 130 dan 5168, 77 (2010). http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/wp-content/uploads/sites/29/2014/06/UU-11-Tahun-2010-ttg-Cagar-Budaya_BPCB-Gorontalo.pdf
- Kiswinarso, H., & Hanif, M. (2016). KEBIJAKAN PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO DALAM PELESTARIAN SITUS PENINGGALAN SEJARAH TAHUN 2000-2015. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 6(01), 65–81. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.882>
- Kochhar, S. K. (2008). Pembelajaran Sejarah. Grasindo.
- Madjid, M. D., & Wahyudi, J. (2014). Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Prenada Media Group.
- Masykur, R., Nofrizal, N., & Syazali, M. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika dengan Macromedia Flash. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 177–186. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.2014>
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia.
- Nadiah, F., Huda, K., & Wibowo, A. M. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya Omah Londo di Kabupaten Sragen 2017-2022. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), 223–231. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/viewFile/2540/1992>
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2014). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. RajaGrafindo Pustaka.
- Sariyono, H., & Nursa`ban, M. (2010). Kartografi Dasar. UNY.
- Setiaji, N. C., & Hanif, M. (2018). Kajian Makna Simbolis Patung dan Monumen di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN*

PEMBELAJARANNYA, 8(01), 59-74.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2069>

Sukiman. (2012). Pengembangan Media Pembelajaran. PT. Pustaka Insan Madani.

Susanto, H. (2014). Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran). Aswaja Pressindo.